

# STRATEGI PENGAJARAN ILMU MA'ANI

**Ahmad Fathoni \*)**

## **ABSTRACT**

*This paper is focused on strategies of teaching one of branch of Ilm al-Balaghah, namely Ilm al-Ma'ani. As a branch of Ilm al-Balaghah, Ilm al-Ma'ani is interpreted as a knowledge which examines the sentence structure to avoid discrepancy between speaker meaning and listener understanding. In other words, Ilm al-Ma'ani is understood as a knowledge which contains rules to determine the suitability in term of quality of sentence with the context. Teaching Ilmu al-Ma'ani, more specifically, has two goals; first, to understand many concepts of Ilm al-Ma'ani in expressing an intention of Arabic text. Second, to implement the concept in order to analyze the Arabic text. Some kinds of approaches that can be used in teaching Ilm al-Ma'ani are the communicative approach and analysis approach. Among the teaching methods (grammatical method, direct method, oral aural method, read method, and eclectic method), eclectic method is the most relevant with Ilm al-Ma'ani which can make teachers combining some existing methods.*

## **Kata Kunci :**

Balaghah, Pengajaran Ilmu Ma'ani

## **PENDAHULUAN**

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah mengenai gaya bahasa untuk digunakan dalam pembicaraan dan tulisan. Mempelajari ilmu balaghah itu penting, sebab dengan memahami ilmu balaghah kita dapat meyakini bahwa al-Quran itu benar-benar kalam yang sempurna, bernilai mukjizat, dan mengandung (pola) bahasa yang

---

\*) Pengajar Ilmu Balaghah Program Pendidikan Kader Ulama FAI-UMM

sebenarnya menakutkan. Dengan memahami ilmu balaghah seseorang dapat berbicara dan menulis secara teratur sesuai dengan situasi dan kondisi melalui cara yang indah dan bersajak.

Sebagai cabang dari ilmu bahasa Arab, ilmu balaghah mengalami fase kemunculan, perkembangan, dan seterusnya. Ilmu bahasa Arab yang memiliki tiga cabang ini, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', tidaklah ada dari awal dalam sistematika seperti yang kita kenal sekarang ini. Dahulu, sebagaimana disinggung Amin al-Khullī (1961) sama sekali tak dikenal istilah balaghah sebagai sebuah ilmu.

Secara historis istilah balaghah lahir belakangan setelah benih-benih ilmu ini telah muncul dengan berbagai istilahnya sendiri. Bahkan, sebelum ilmu-ilmu tersebut dikenal, esensinya telah mendarah daging dalam praktik berbahasa orang-orang Arab *tempo doeloe*. Berbagai macam pengetahuan manusia, mulai dari ilmu, filsafat, seni, dan lainnya telah ada di akal dan lisan manusia dalam kehidupannya jauh sebelum diajarkan dan dikodifikasikan.

Tidak terkecuali ilmu balaghah, ilmu yang terkait ketepatan dan keindahan berbahasa ini sebagai sebuah pengetahuan telah menghiasi berbagai perkataan orang Arab, baik dalam puisi maupun prosa, bahkan jauh sebelum al-Quran turun. Bangsa Arab, masa itu, membedakan antara bahasa yang baik dan buruk telah menjadi kemampuan fitrah mereka sebagai pemilik bahasa tersebut.

Ilmu balaghah dengan ragam cabangnya (*ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*) kemudian berkembang pesat, antara lain, karena tidak lepas dari faktor turunnya al-Quran dalam bahasa Arab. Al-Quran sebagai kitab samawi pegangan umat Islam merupakan inspirator bagi para ahli

bahasa Arab untuk mengonsepsi berbagai macam pengetahuan yang dapat digunakan untuk menjaga keasliannya, membantu memahaminya, dan menemukan sisi-sisi keindahannya.

Para pakar bahasa ketika menghendaki menafsirkan satu ayat atau menetapkan makna dari satu kata yang sulit dipahami, maka mereka mendatangkan syair jahiliyyah yang memuat kata tersebut beserta makna dan gaya bahasanya. Hal ini khususnya bagi tafsir yang banyak menggunakan pemaknaan secara bahasa, misalnya *Tafsir al-Kasysyaf* karya az-Zamakhsyari (w. 538). Interaksi para pakar dengan syair dan produk kesusastraan (adab) lainnya itulah yang menjadikan ilmu-ilmu terkait dengan kata-kata, seperti ilmu balaghah, muncul dan berkembang.

Dalam makalah ini, pembahasan akan lebih difokuskan pada pengajaran salah satu cabang dari ilmu balaghah, yaitu pengajaran ilmu ma'ani.

### **Pengertian dan Tujuan Pengajaran Ilmu Ma'ani**

Sebagai cabang dari ilmu balaghah, ilmu ma'ani dimaknai sebagai salah satu bagian dari ilmu balaghah yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar (Ahmad, 1960:4). Ilmu ini memandang bahwa kalimat yang tepat tidak hanya berdasarkan ketepatan kalimat secara gramatika, namun juga berdasarkan kesesuaian kalimat itu dengan kondisi yang melingkupinya (*muqtadh al-hal*).

Dengan kata lain, ilmu ma'ani dipahami sebagai ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat itu dengan

konteksny. Menurut Abd al-Jabbar, kefasihan sebuah kalimat tidak hanya tampak dari struktur kalimat itu sendiri, melainkan juga dari kesesuaian dengan kondisi tempat munculnya kalimat tersebut. Sekedar contoh, jika kita berbicara dengan seseorang yang cerdas maka tidak diperlukan kalimat yang panjang dan terperinci, tetapi cukup menggunakan kalimat yang ringkas dan lugas, sedangkan apabila lawan yang diajak bicara adalah orang yang kurang cerdas mungkin memerlukan kalimat yang panjang dan detail sehingga kalimat itu bisa dipahami dengan baik. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, kalimat yang panjang dan terperinci juga diperlukan bagi lawan bicara yang cerdas ketika dia tidak bersikap seperti layaknya orang yang cerdas.

Secara umum tujuan pengajaran ilmu ma'ani di perguruan tinggi, pertama, agar mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui aspek kebaikan susunan dan sifatnya, keindahan kalimat, kehalusan bentuk *i'jaz* yang telah diistimewakan oleh Allah SWT dan segala hal yang dikandung oleh al-Qur'an itu sendiri. Kedua, mengetahui rahasia balaghah dan fashahah dalam bahasa Arab yang berupa prosa dan puisi agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai dengan aturannya serta membedakan antara kalimat yang bagus dengan yang bernilai rendah.

Lebih spesifik, pengajaran ilmu ma'ani di perguruan tinggi setidaknya mempunyai dua tujuan; *pertama*, agar memahami konsep-konsep ilmu ma'ani di dalam mengungkap suatu maksud dalam kalimat bahasa Arab. *Kedua*, mampu memfungsikan konsep-konsep tersebut untuk keperluan analisis teks-teks bahasa Arab.

### **Prinsip-prinsip Pengajaran Ilmu Ma'ani**

Jika pengajaran ilmu ma'ani di perguruan tinggi ditujukan untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui aspek kebaikan susunan dan sifatnya, keindahan kalimat, kehalusan bentuk *i'jaznya* serta demi mengetahui rahasia balaghah dan fashahah dalam bahasa Arab dalam bentuk prosa maupun puisi, maka diperlukan beberapa prinsip dasar, baik yang bersifat linguistik (kebahasaan), psikologis, maupun bercorak edukatif, sebagai berikut:

1. Perhatian diutamakan kepada makna (pemikiran), bukan kepada bentuk dan struktur bahasa semata. Tenaga pendidik hendaknya memperhatikan pemikiran terlebih dahulu sebelum susunan kata atau kalimat, sebab tujuan utama pengajaran ilmu ma'ani ialah memahami konsep-konsep ilmu ma'ani untuk mengungkapkan suatu maksud dalam kalimat bahasa Arab serta mampu memfungsikan konsep-konsep tersebut untuk keperluan analisis teks-teks bahasa Arab.
2. Penciptaan suasana pengajaran yang kondusif, penuh gairah, kenyamanan dan semangat di dalam memahami dan menyelami makna dan keindahan teks-teks Arab. Suasana dialog, diskusi ilmiah dan sebagainya perlu dikondisikan. Pengembangan pengajaran ilmu ma'ani tidak cukup dengan "hanya" memahami makna teks tanpa dibarengi dengan kegiatan berpikir melalui diskusi, berdebat secara ilmiah, serta latihan-latihan memperhalus jiwa dengan merenungi makna tedalam dari teks-teks yang ditelaahnya.
3. Pembiasaan menggunakan pola pikir bahasa asing (Arab), dan eliminasi (pengikisan) pemakaian pola pikir

bahasa ibu (Indonesia). Hal ini dimaksudkan agar pola pikir (*dzauq*) dosen dan terlatih dan terbiasa seperti pola pikirnya para penutur asli bahasa Arab. Karena itu, latihan memaknai teks Arab terlebih dahulu perlu menghindari pengaruh pola pikir bahasa Indonesia, sehingga tidak mengganggu pemahaman atas pesan atau maksud teks (Arab) yang dikajinya.

4. Tujuan, prosedur, rambu-rambu, rancangan, model pengajaran ilmu ma'ani perlu diketahui dan dipahami oleh pada awal perkuliahan. Hal ini dimaksudkan agar memiliki persepsi dan orientasi yang jelas dalam mengikuti pengajaran ilmu ma'ani.
5. Seleksi, gradasi, dan variasi contoh-contoh dari materi ilmu ma'ani dilakukan secara praktis dan menyenangkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengalaman sosial. Dalam mempraktikkan kaidah-kaidah ilmu ma'ani, misalnya, seorang pengajar bisa mengeksplorasi contoh-contoh dari ayat al-Quran yang sudah akrab di telinga atau megelaborasi prosa maupun puisi yang menceritakan tentang sisi-sisi kehidupan yang lekat dengan pengalaman hidup peserta didik.

### **Pendekatan dalam Pengajaran Ilmu Ma'ani**

#### **1. Pendekatan Komunikatif**

Hal ini karena ilmu ma'ani adalah ilmu yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahamannya si pendengar serta mengajarkan bagaimana menciptakan kalimat-kalimat sempurna dan indah yang dapat dipahami lawan bicara, serta

cara-cara mempercantik bahasa komunikasi. Dalam pendekatan komunikatif pengajar mengemukakan contoh-contoh dari kata-kata Arab, dan memberi motivasi bagi untuk menggunakan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan ilmu ma'ani.

#### **2. Pendekatan Analisis**

Hal ini karena dalam membentuk kalimat-kalimat berbahasa Arab harus menganalisa terlebih dahulu dengan kaidah-kaidah ilmu ma'ani yang digunakan, baik dari segi strukturnya, lafazhnya, maknanya, serta unsur keindahan bahasa yang dibuat. Dan kesemuanya itu perlu dikaji dengan pendekatan analisis.

### **Metode dan Model Pengajaran Ilmu Ma'ani**

#### **1. Metode Gramatika – Terjemah**

( )

Metode ini (*Gramatical Translation Method*) adalah metode mempelajari bahasa asing yang menekankan pemahaman *qawa'id* (kaidah-kaidah) bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menterjemahkan.

#### **2. Metode Langsung ( )**

Metode langsung adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing di mana pengajar langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa peserta didik sedikit pun dalam mengajar.

Melalui metode ini dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu. Meskipun pada mulanya terlihat sulit bagi para peserta didik untuk

menirukannya, tapi adalah menarik bagi mereka. Jika ada suatu kata-kata yang sulit untuk dimengerti oleh peserta didik maka pengajar dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambar dan lain-lain.

### 3. Metode Aural – Oral

( )

Metode ini sering disebut juga *audio lingual method*. Tujuan utama metode ini adalah kemahiran-kemahiran mendengarkan, sehingga mampu memahami dan mengerti pembiasaan-pembiasaan yang berulang terhadap bunyi atau ucapan-ucapan bahasa itu akan menimbulkan kepekaan alat indra sehingga mudah dipahami. Pada prinsipnya, peserta didik harus banyak latihan mendengar (*drill*) baik melalui ucapan-ucapan sendiri, kaset, video, televisi.

### 4. Metode Membaca ( )

Metode membaca ialah metode dengan cara menyajikan materi pelajaran lebih dahulu dengan mengutamakan membaca, yakni pengajar mula-mula membaca topik bacaan, kemudian diikuti oleh peserta didik. Tapi adakalanya pengajar dapat menunjuk langsung peserta didik untuk membaca sub tema tertentu lebih dahulu dan peserta didik lainnya memperhatikan dan mengikutinya.

Jadi jelas melalui metode membaca ini, diharapkan peserta didik dapat mengucapkan lafazh kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar, dan benar.

### 5. Metode Eklektik ( )

Metode ini disebut juga *eclectic method* yang artinya “campuran, kombinasi”. Jadi metode eklektik adalah cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui macam-macam metode yang disebutkan di atas, sehingga proses pengajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran membaca, menulis, bercakap-cakap, menghafal, dan memahami pengertian-pengertian tertentu.

Di antara metode yang telah disebutkan di atas metode eklektik-lah yang paling sering digunakan. Akan tetapi, Ahmad Fuad Effendy (2009) menegaskan bahwa penggabungan metode-metode tersebut hanya bisa dilakukan antarmetode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan. Penggabungan juga lebih tepat dilakukan dalam tataran teknik atau operasional.

Sementara itu, menurut H. Mahmud Yunus, seperti dikutip Fadliyanur (2008), teknik atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengajarkan ilmu ma'ani adalah sebagai berikut:

1. Pengajar menyediakan *nushus* (teks Arab) sebelum memulai pelajaran.
2. Pengajar menunjukkan kepada peserta didik teks Arab yang telah diselesaikan, baik itu di dalam kitab atau di papan tulis.
3. Membaca teks (mula-mula pengajar, lalu diikuti) kemudian pengajar menerangkan arti kata-kata yang sukar dan maksud teks serta menganalisisnya.

4. Selanjutnya, pengajar mengambil beberapa misal atau contoh dari teks untuk dijadikan contoh ma'ani yang dimaksud, lalu dituliskan di papan tulis. Kemudian pengajar bertanya jawab dengan peserta didik tentang arti susunan misal dalam teks itu serta membandingkannya dengan ibarat lain yang sama artinya, tetapi berlainan susunan kalimatnya, lalu pengajar menerangkan perbedaan antara keduanya, yaitu segi pemahaman dan keindahannya dalam ibarat teks yang tidak ada dalam ibarat yang lain itu.
5. Setelah peserta didik memahami demikian dengan sebaik-baiknya, lalu pengajar menerangkan namanya dalam istilah ilmu ma'ani.
6. Pengajar memberikan misal-misal yang dipilihnya dari teks-teks yang lain untuk latihan lisan bagi ilmu ma'ani yang telah dipelajari itu.
7. Selanjutnya pengajar mengadakan latihan pemahaman dengan memberikan teks-teks sastrawi yang sesuai dengan istilah-istilah dalam ilmu ma'ani.

### Materi Ilmu Ma'ani

Terkait dengan tujuan mengkaji ilmu ma'ani sebagaimana dipaparkan di atas, maka ditetapkan tema-tema penting seputar bentuk kalimat dengan berbagai ragam implikasi makna yang terkandung dalam kalimat itu, seperti pembahasan tentang pembagian kalimat dari segi kandungan nilai kebenarannya (*khobar* dan *insya'*), unsur-unsur kalimat yang

membentuknya menjadi kalimat sempurna, serta kandungan makna yang tersurat dan yang tersirat dari beberapa determiner, preposisi, perangkat kalimat tanya, persoalan kalimat efektif dalam bentuk lugas maupun berpanjang-panjang kata (*al-ijaz* dan *al-ithnab*).

Menyimak fenomena yang muncul dalam tema-tema utama dalam ilmu ma'ani adalah kentalnya permainan logika di hampir semua sub tema yang dikaji. Pelbagai makna yang muncul dalam beberapa model kalimat, selain didasarkan pada syair-syair jahiliy dan teks al-Quran, juga didasarkan pada logika bahasa yang disepakati secara langsung maupun tidak langsung. Kajian tentang makna *insyaiy thalabiy* dalam kalimat berita (*khabariy*), misalnya, adalah salah satu bahasan yang memuat unsur logika bahasa yang cukup menonjol.

Demikian pula tema-tema lainnya yang dikembangkan ilmu ma'ani, sedikit atau banyak, telah dipengaruhi pola berpikir falsafati yang kemudian melebur bersama obyek kajiannya, yaitu bahasa yang akhirnya melahirkan tema-tema kebahasaan yang khas.

Sub-sub tema yang biasa dibahas dalam ilmu ma'ani, antara lain:

1. Pembahasan *Kalam Khabariy* dan *Kalam Insyaiy*

Satu persoalan yang diketengahkan pada pakar balaghah ialah ada atau tidak adanya kandungan nilai kebenaran pada sebuah ujaran. Dalam hal ini mereka membagi jenis ujaran menjadi dua, yaitu *kalam khabariy* dan *kalam insyaiy*. *Kalam Khabariy* diartikan sebagai ungkapan yang mengandung nilai kebenaran dan kebohongan, sementara *kalam insyaiy* dimaknai sebagai sebuah ungkapan

yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan. *Kalam khabariy* dinilai benar jika ada kesesuaian dengan kenyataan dan dinilai bohong jika tidak sesuai dengan kenyataan. Sementara al-Jahizh membagi *kalam khabariy* menjadi tiga macam, yaitu *shaadiq* (benar), *kaadzib* (bohong), dan *ghairu shaadiq wa laa kaadzib* (tidak benar dan tidak bohong).

Klasifikasi di atas berdasarkan adanya sebuah kenyataan bahwa ada sesuatu yang sesuai dengan kenyataan namun tidak secara mutlak diyakini kebenarannya dan ada pula sesuatu yang tidak realistis sekaligus tidak diyakini kebenarannya. Persoalan semacam ini merupakan diskursus yang tidak secara langsung terkait erat dengan masalah bahasa, akan tetapi lebih berkelindan dengan permainan logika dan filsafat.

Masih dalam sub tema yang sama, para pakar juga mengurai perihal motif diutarakannya sebuah kalimat *khavar*, ada kalanya seorang pembicara menyampaikannya dengan tujuan memberikan informasi kepada lawan bicaranya, juga ada saatnya motif si pembicara sekedar untuk menunjukkan bahwa pembicara tersebut memahami informasi yang ia sampaikan. Para pakar menamakan motif yang pertama sebagai *faaidat al-khabar* sedangkan motif kedua sebagai implikasinya (*laazim al-faidah*).

Para ahli balaghah juga mengemukakan persoalan lain tentang adanya *kalam insyaiy* yang mengandung makna *khabariy*, begitu juga sebaliknya, ada *kalam khabairiy* yang mengandung makna *insyaiy thalabiyy*. Dalam kasus pertama terdapat pada kalimat tanya afirmatif yang tidak membutuhkan jawaban,

sedangkan yang kedua bisa menggunakan contoh, misalnya, seorang suami berbicara kepada istrinya dengan berkata: “saya ini suamimu”. Ungkapan informatif ini walaupun berupa *kalam khabariy* namun mengandung perintah agar sang istri menghormati suaminya.

## 2. Pembahasan *al-iijaz* dan *al-ithnab*.

Salah satu parameter kualitas sebuah kalimat ialah tepat tidaknya ukuran kalimat dengan kapasitas diri pendengarnya. Aspek kesesuaian sebuah ungkapan dengan kondisi penerima pesan itulah yang menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara. Dalam konteks ini para ahli balaghah lalu membagi jenis kalimat (*kalam*) menjadi dua, yaitu *al-iijaz* (kalimat singkat-padat) yang dipahami sebagai sebuah kalimat yang memenuhi batas minimalnya tanpa mengurangi makna yang sesungguhnya. Menurut al-Baaqilaniy, sebagaimana dikutip al-Raazi (1317 H), *al-iijaz* merupakan ungkapan singkat yang komprehensif (*syaamil*) dan mampu menampung pokok pikiran yang panjang. Adapun *al-ithnab* memiliki pengertian sebaliknya, yaitu sebuah kalimat yang pokok pikirannya terperinci secara detail bahkan dalam batas tertentu terjadi reduplikasi di dalamnya.

*Kalam al-iijaz* disampaikan seorang penutur yang berhadapan dengan orang cerdas yang tidak memerlukan informasi secara terperinci dan berpanjang-panjang kata. Orang cerdas justru akan merasa jenuh jika dicekoki kalimat yang bertele-tele yang senyatanya bisa

diringkas tanpa mengubah makna yang sebenarnya.

Selain itu, ada pembahasan yang cukup menarik dari ibn al-Atsiir yang mengemukakan *kalam awsath* sebagai upaya kompromi antara *al-iijaaz* dan *al-ithnab*. Ibn al-Atsir melandaskan gagasannya pada ayat al-Quran:

Ayat ini menurutnya tidak mengandung unsur *al-iijaaz* sebab kata *quluub* diperjelas dengan keterangan *allatii fi al-shuduur*. Dia juga tidak menganggapnya mengandung unsur *al-ithnab* dengan adanya keterangan tersebut atas kata *quluub*, tetapi karena tidak terperinci kata *al-abshaar* untuk lebih diperjelas bahwa ada bentuk kebutaan lain selain kebutaan mata lahir.

### 3. Pembahasan *adawaat*.

Sebagai salah satu unsur bahasa Arab, *adawaat* merupakan seperangkat kalimat yang mempunyai karakteristik berbeda dengan *ism* dan *fi'l*. *Adawaat* bisa mengikuti *ism* dan *fi'l* dan terlepas dari pengaruh *i'raab*. *Adawaat* ini diperlukan untuk menambah makna baru ketika bersambung dengan sebuah kata atau kalimat. Bahkan makna baru yang muncul bisa jadi berlawanan dengan kata yang diikutinya sebelum diberi *adawaat* itu.

Contohnya, *adaat al-nahyi* ( ) yang bersambung dengan kata ( ) memiliki makna yang bertolak belakang saat kata tersebut belum dimasuki *adaat al-nahyi* ( ).

Para ahli ilmu ma'ani memberi perhatian serius terhadap *adawaat* dari segi kandungan makna yang lahir dari sebuah kata atau kalimat. Termasuk sebuah kata atau kalimat yang bersambung dengan *adawaat* lalu diungkapkan oleh dua orang yang memiliki posisi yang berbeda, maka makna yang ditimbulkannya juga berbeda. Misalnya, sebuah ungkapan yang dipohonkan seorang hamba kepada Tuhannya dengan menggunakan perangkat *al-nahyu* akan berkonotasi sebuah doa, sementara ungkapan yang disampaikan kepada orang yang posisinya lebih rendah akan berkonotasi peringatan dan sebagainya.

Adapun *adawaat al-istifhaam* (perangkat kalimat tanya) dalam ilmu ma'ani dibahas dari pelbagai implikasi makna di setiap perangkat tanya yang terdapat dalam bahasa Arab dengan menunjukkan hal-hal yang bersifat asing (*gharib*) dari keumuman faidah penggunaan perangkat tertentu, seperti penggunaan kalimat tanya dengan tanpa membedakan antara *kalam khabariy* dan *kalam insyaiy*.

## Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran ilmu ma'ani adalah suatu cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik melalui lisan maupun tulisan dan tidak hanya dengan teorinya saja akan tetapi didukung dengan praktik serta diikuti dengan pengembangan wawasan dari luar teks pelajaran ilmu ma'ani itu sendiri.

Agar pengajaran ilmu ma'ani tidak membosankan, seorang pengajar di dalam



mempraktikan kaidah-kaidah ilmu ma'ani, bisa mengeksplorasi contoh-contoh dari ayat al-Quran yang sudah akrab di telinga atau megelaborasi prosa maupun puisi yang menceritakan tentang sisi-sisi kehidupan yang lekat dengan pengalaman hidup peserta didik.

Dalam konteks ini, pengajaran ilmu ma'ani hendaknya didasari oleh pendekatan komunikatif yang betul-betul fungsional. Orientasi dan pendekatan pengajarannya tidak melulu menggunakan metode gramatikal yang terkesan menyulitkan. Selain model gramatikal, dosen bisa pula memakai metode langsung, metode aural-oral, metode membaca, atau metode eklektik. Namun, hemat saya, metode eklektik inilah yang lebih pas dalam pengajaran ilmu ma'ani di tingkat perguruan tinggi karena seorang dosen bisa mengombinasikan ragam metode yang relevan dengan materi ilmu ma'ani.

## Daftar Pustaka

- Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Khulli, Amin. 1961. *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah).
- Al-Raazi, 1317 H. Fakhrudin Muhammad ibn Umar. *Nihayat al-Ijaaz*. Kairo: al-Aadaab al-Qaahirah.
- Bik, Hifni Nashif, dkk. tt. *Kitab Qawaid al-Lughah al-Arabiyah*. Surabaya: al-Maktabah al-Hidayah.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fadliyanur. 2008. *Ilmu Balaghah*. <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/02/ilmu-balaghah.html>
- Parera, JOS Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

